

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Intensitas Hubungan Sosial Guru

a. Teori Fungsionalisme Struktural

Hubungan sosial dapat dikatakan sebagai fakta sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Mengenai fakta sosial yang ada di masyarakat terdapat teori yang membahas tentang fakta sosial tersebut yaitu teori fungsionalisme struktural. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Pengikut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bagaimana cara menjaga keseimbangan antara masyarakat untuk dapat menyatu, dan bagaimana cara menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Sehingga dalam teori ini menjelaskan bagaimana cara menjalin dan menjaga hubungan sosial yang baik. Maka, untuk menjaga hubungan sosial yang baik individu atau kelompok dalam masyarakat harus dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan sosialnya serta dapat menyelesaikan konflik yang terjadi.

Secara lebih jelas mengenai teori fungsionalisme struktural ini di jelaskan oleh Ritzer dalam Yesmil Anwar dan Adang (2008:69) sebagai berikut:

1. Teori ini menekankan keteraturan (order), mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Yang menjadi konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan.
2. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lainnya.
3. Asumsinya, bahwa setiap struktur dalam sistem sosial berfungsi terhadap sistem yang lainnya (fungsional). Sebaliknya kalau struktur itu tidak fungsional maka akan hilang atau tidak ada dengan sendirinya.
4. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya pada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lainnya, yang dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lain dalam suatu sistem sosial.

b. Definisi Hubungan Sosial Guru

Hubungan sosial ialah hubungan timbal balik yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hubungan sosial adalah: “hubungan seseorang dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat”.

Menurut Wardiyatmoko dalam Fihayati (2014:22) hubungan sosial adalah “suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan”. Kemudian menurut Kurnia dalam Fihayati (2014:22) hubungan sosial adalah “hubungan yang terwujud antara

individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi diantara sesama mereka”.

Dari beberapa pengertian di atas maka ciri-ciri dalam suatu hubungan sosial yaitu adanya hubungan timbal balik atau saling berinteraksi, dilakukan antar manusia dalam bentuk individu atau kelompok, berlangsung di tengah-tengah masyarakat, dan ada tujuan tertentu yaitu memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok di dalam masyarakat untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Guru merupakan seorang pendidik dan bagian dari masyarakat, maka guru dituntut untuk dapat berinteraksi, bergaul, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial guru adalah hubungan timbal balik yang terwujud antara guru dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

c. Intensitas Hubungan Sosial Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia intensitas merupakan “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”. Intensitas dapat pula dikatakan sebagai

kekerapan seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial intensitas berarti berkaitan dengan kekerapan hubungan sosial yang dilakukan oleh seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intensitas hubungan sosial guru merupakan kekerapan hubungan timbal balik yang terwujud antara guru dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Intensitas seseorang dalam melakukan hubungan sosial dapat dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimilikinya, kecerdasan tersebut adalah kecerdasan interpersonal. Menurut Howard Gardner dalam Hoerr (2007:15) kecerdasan interpersonal ialah “kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan”. Dari pengertian tersebut berarti seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik maka ia akan dapat lebih memahami orang lain, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah membina hubungan dengan orang lain, dapat menjaga keberlangsungan dan keharmonisan hubungan dengan orang lain dan dapat menjaga agar tidak terjadi perselisihan dengan orang lain.

d. Syarat Terjadinya Hubungan Sosial

Menurut Soekanto (2006:58), “suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: 1) adanya kontak sosial (*social-contact*), 2) adanya komunikasi”.

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya

secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seharusnya tidak memerlukan hubungan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu, antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

2. Adanya komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Adanya kontak sosial dan adanya komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Kerena hubungan sosial merupakan hasil dari

adanya suatu interaksi sosial, maka adanya kontak sosial dan adanya komunikasi pun merupakan syarat terjadinya hubungan sosial.

e. Faktor-Faktor Pendorong Hubungan Sosial

Suatu hubungan sosial dapat terwujud karena ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan sosial seperti faktor sosial, ekonomi dan pendidikan. Menurut Wardiyatmoko dalam Fihayati (2014:27) faktor dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya hubungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi.
2. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Keinginan untuk mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dariapapun.
4. Keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.

Menurut Soekanto (2006:57), “berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati”.

a. Imitasi

Imitasi merupakan keinginan seseorang untuk meniru sesuatu dari orang lain. Salah satu segi positif dari imitasi yaitu imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi dapat melemahkan atau bahkan mematiakan pengembangan daya kreasi seseorang.

b. Sugesti

Sugesti adalah kepercayaan yang sangat mendalam dari seseorang kepada orang lain. Faktor ini berlangsung apabila seseorang

memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti dapat pula terjadi apabila yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

c. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi lebih mendalam dari imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana orang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Beberapa faktor berlangsungnya proses interaksi di atas juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan sosial

f. Faktor Penghambat Hubungan Sosial

Adapun faktor-faktor penghambat hubungan sosial menurut Kurnia dalam Fihayati (2014:31) adalah sebagai berikut:

a. Hambatan sosiologis

Hambatan sosiologis berkaitan dengan perbedaan status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya.

b. Hambatan antropologis

Hambatan antropologis berhubungan dengan perbedaan ras atau suku bangsa. Seseorang atau sekelompok orang dalam suatu ras atau suku tertentu sering kali tidak berhasil menjalin hubungan sosial dengan ras atau suku lain. Hal ini disebabkan antara lain karena mereka tidak atau belum berusaha untuk mengenal kebudayaan, norma kehidupan, kebiasaan, dan bahasa dari ras atau suku lain.

c. Hambatan psikologis

Kondisi psikologis berkaitan dengan proses-proses kejiwaan atau mental, baik normal maupun abnormal yang memengaruhi pada perilaku.

d. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis berarti terjadi gangguan lingkungan terhadap keberlangsungan suatu hubungan sosial.

g. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial atau hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat ada dua bentuk yaitu bentuk yang menuju ke proses asosiatif, dan bentuk yang menuju ke proses disosiatif.

1. Proses-proses yang asosiatif

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Menurut Soekanto (2006:65), “kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Charles H. Cooley dalam Soekanto (2006:66) sebagai berikut:

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2006:69):

akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh para ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Soekanto 2006:73).

2. Proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan atau kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah

ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Gillin dan Gillin dalam Soekanto 2006:83).

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan terhadap kepribadian seseorang (Soekanto 2006:87-88).

c. Pertentangan (*Pertikaian atau Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto 2006:96).

Adapun bentuk-bentuk hubungan sosial menurut Kurnia dalam Fihayati (2014:25) adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan antarpribadi.
- b. Kelompok sosial.
- c. Gemeinschaft dan gessellschaft.
- d. Hubungan kelembagaan atau lembaga sosial.
- e. Hubungan ketetanggaan.
- f. Hubungan kelas dan kelas sosial.
- g. Hubungan gender.

h. Dampak Hubungan Sosial

Menurut Hananto dalam Fihayati (2014:33) hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan dua dampak, yaitu:

a. Dampak positif hubungan sosial dalam masyarakat

1. Mengembangkan sikap solidaritas dan saling menghormati antara anggota masyarakat.
2. Menimbulkan rasa aman dan saling terlindungi dari berbagai ancaman.
3. Terpenuhi atau tercukupi kebutuhan hidup keluarga, baik kebutuhan material, maupun imaterial.
4. Membangkitkan semangat gotong royong atau kebersamaan.

b. Dampak positif hubungan sosial dalam masyarakat

1. Muncul sikap fanatisme pribadi atau golongan yang berlebihan sehingga akan memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat.
2. Terjadinya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan yang tidak sehat, sehingga muncul monopoli bidang tertentu pada kelompok tertentu.
3. Muncul pertentangan antar anggota masyarakat.

2. Tinjauan Tentang Kompetensi Sosial Guru

a. Profesionalisme Guru

Menurut Kusnandar (2011:46), “profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian”. Menurut Surya dalam Kusnandar (2011:47) “guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode”.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka seorang guru adalah tenaga profesional yang bekerja sesuai dengan tuntutan profesinya di bidang pendidikan. Sehubungan dengan profesionalisme guru Westby dan Gibson dalam Sardiman (2007:134) mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan sebagai berikut:

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya profesi di bidang kedokteran, harus pula mempelajari, anatomi, bakteriologi, dan sebagainya. Juga profesi di bidang keguruan misalnya harus mempelajari psikologi, metodik, dan lain-lain.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat mengerjakan pekerjaan profesional.
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
5. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

Selanjutnya ciri-ciri profesi keguruan menurut NEA (*National Education Association*) dalam Rusman (2013:26-29) adalah sebagai berikut:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
2. Jabatan yang menggeluti batang tubuh ilmu yang khusus.
3. Jabatan yang memerlukan persiapan latihan yang lama.
4. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
5. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
6. Jabatan yang menentukan standarnya sendiri.
7. Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Sebagai tenaga profesional maka guru memiliki karakteristik tertentu. Menurut Payong (2011:16) karakteristik itu dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: “a) kualifikasi dan kompetensi, b) pengembangan

profesional berkelanjutan, c) dedikasi dan pelayanan, d) kode etik profesi dan kolegialitas dalam organisasi profesi, dan e) penghargaan publik”.

Penjelasan dari karakteristik tersebut sebagai berikut:

a. Kualifikasi dan kompetensi

Kualifikasi dan kompetensi menjadi seorang guru menjadi satu syarat penting untuk menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu memiliki basis keilmuan dan teori tertentu. Kualifikasi merujuk kepada syarat formal yang harus diselesaikan melalui aktivitas akademik tertentu yang dibuktikan dengan adanya ijazah atau sertifikat yang dimiliki setelah yang bersangkutan menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang baik.

b. Pengembangan profesional berkelanjutan

Guru sebagai profesional dalam tugasnya, akan berhadapan dengan perubahan-perubahan yang terkait dengan bidang profesinya. Agar guru dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi maka salah satu tuntutan profesionalisme guru adalah pengembangan profesionalisme berkelanjutan. Menurut Day dalam Payong (2011:19):

pengembangan profesional berkelanjutan terdiri dari semua pengalaman belajar alamiah dan kegiatan-kegiatan yang

direncanakan secara sadar yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat langsung atau tidak langsung kepada individu, kelompok atau sekolah dan yang memberikan kontribusi melalui kegiatan ini terhadap kualitas pendidikan di dalam ruang kelas.

Pengembangan profesional berkelanjutan dapat dilakukan secara institusional atas inisiatif dari kepala sekolah, atau otoritas pendidikan terkait, misalnya melalui perkumpulan dalam wadah-wadah guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS).

c. Dedikasi dan pelayanan

Dedikasi dan pelayanan menjadi salah satu ciri dari moralitas profesional. Di sana terletak dasar-dasar perilaku etis yang berlaku universal maupun khas yang harus diemban guru. Dedikasi mengandaikan komitmen dan tanggung jawab. Karena itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap tugas dan menjunjung tinggi pelayanan yang optimal demi kebaikan klien yang dilayani. Siswa yang dilayani guru harus merasa bahwa kebutuhan mereka dan hak-hak dasar mereka sebagai manusia terpenuhi melalui pelayanan guru.

d. Kolegialitas dalam organisasi

Setiap profesi tertentu harus memiliki organisasi profesi yang kuat dan melalui organisasi profesi ini ditetapkan kode etik yang berlaku bagi semua anggota profesi tersebut. Organisasi ini harus menjadi garda

terdepan dalam program pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan serta menjadi pembela dari para guru apabila mengalami kesulitan-kesulitan tertentu. Sebagai organisasi profesional yang terhormat, organisasi guru harus mengedepankan penyelesaian-penyelesaian secara rasional, etis, dan profesional terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh para guru. Ia harus menjadi kekuatan mediator antara guru dengan penyelenggara sekolah, birokrasi pendidikan, dan bahkan pemerintah dan masyarakat.

e. Penghargaan publik

Penghargaan publik merupakan penghargaan terhadap profesi tertentu, maka publik akan memberikan imbalan yang pantas terhadap layanan profesional yang diterimanya. Bagi guru, penghargaan publik dalam bentuk imbalan terhadap pelayanan yang diberikannya ditetapkan berdasarkan standar tertentu. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan standar imbalan terhadap pelayanan guru yang diatur melalui gaji yang diperoleh maupun tunjangan-tunjangan lain yang melekat pada gaji.

Dari beberapa karakteristik tersebut maka jelas bahwa guru merupakan pekerjaan yang profesional. Oleh karena itu, sebagai jabatan profesional guru harus memiliki keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka guru harus memenuhi kriteria profesional seperti fisik, mental atau kepribadian, keilmiahan atau pengetahuan, dan keterampilan. (hasil

lokakarya pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru UPI Bandung dalam Hamalik 2009:37).

Penjelasan dari kriteria profesional tersebut sebagai berikut:

1. Fisik, yang meliputi:

- a. Sehat jasmani dan rohani.
- b. Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasian dari anak didik.

2. Mental atau kepribadian, yang meliputi:

- a. Berkepribadian/berjiwa Pancasila.
- b. Mampu menghayati GBHN.
- c. Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
- d. Berbudi pekerti yang luhur.
- e. Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- f. Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.
- g. Mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
- h. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
- i. Bersifat terbuka, peka, dan inovatif.
- j. Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya.
- k. Ketaatannya akan disiplin.
- l. Memiliki *sense of humor*.

3. Keilmiahan atau pengetahuan, yang meliputi:

- a. Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.
- b. Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
- c. Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
- d. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.
- e. Senang membaca buku-buku ilmiah.
- f. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi.
- g. Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

4. Keterampilan, yang meliputi:

- a. Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.
- b. Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior* dan teknologi.
- c. Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP).
- d. Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- e. Mampu melaksanakan dan merencanakan evaluasi pendidikan.
- f. Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

b. Kompetensi Guru

1. Definisi Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dari hasil belajar atau dari pengalamannya. Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki kompetensi sebagai syarat untuk melaksanakan tugasnya. Menurut Musfah (2011:27) “kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan”.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kemudian, Menurut Mulyasa dalam Musfah (2011:27): “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalitas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki dan dihayati dalam melaksanakan tugas yang mencakup pengetahuan, penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, dan profesionalitas.

2. Kompetensi Guru Profesional

Guru merupakan seorang profesional yang harus memiliki kompetensi. Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Menurut Hamalik (2009:38) guru yang dinilai kompeten secara profesional apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Kompetensi guru dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3), bahwa: “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, dan d) kompetensi sosial”.

Penjelasan dari keempat kompetensi ini sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:30) yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah:

- Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:
- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b. pemahaman tentang peserta didik
 - c. pengembangan kurikulum/silabus
 - d. perancangan pembelajaran
 - e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

- f. evaluasi hasil belajar
- g. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:42) yaitu kemampuan kepribadian yang: “a) berakhlak mulia, b) mantap, stabil, dan dewasa, c) arif dan bijaksana, d) menjadi teladan, e) mengevaluasi kinerja sendiri, f) mengembangkan diri, dan g) religius”.

c. Kompetensi Profesional

Guru bertugas untuk mengajarkan pengetahuan kepada siswa. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:54) kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheran dengan materi ajar
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

d. Kompetensi Sosial

Guru sama seperti manusia lain yaitu makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia yang lain. Maka, guru diharapkan dapat berkomunikasi, bergaul, dan memberikan contoh yang baik bagi semua warga sekolah, serta bagi lingkungannya. Guru juga harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka

menolong. Hal tersebut, sebagai tuntutan dari kompetensi sosial yang dimiliki guru.

Guru yang profesional harus memiliki keempat kompetensi di atas karena keempat kompetensi tersebut merupakan syarat guru profesional. Menurut Rusman (2013:23) Guru yang telah memiliki keempat kompetensi di atas telah memiliki hak profesional karena ia telah jelas memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
3. Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
4. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
5. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun institusional.

c. Kompetensi Sosial Guru

Kriteria guru profesional salah satunya adalah memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus dapat bergaul dan berkomunikasi bukan hanya dengan warga sekolah namun juga dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:52) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan (Sukmadinata dalam Musfah 2011:53). Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: *pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik dan medan yang dihadapinya. *Kedua*, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, mushola, pesantren, balai desa, dan posyandu. Dalam konteks ini guru bukan hanya guru bagi muridnya tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya. *Ketiga*, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah.

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama yaitu:

1. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Penjelasan dari keempat kompetensi utama tersebut dalam Payong (2011:61-66), sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif

Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru dalam berinteraksi dengan siswa, sesama guru atau masyarakat pasti akan berhadapan dengan perbedaan. Perbedaan yang ada seperti jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan sebagainya. Guru yang profesional adalah guru yang dapat membawa diri dalam situasi semacam ini.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, maupun dalam memberikan pandangan-pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertentu. Di dalam sikap objektif guru ini terdapat penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

Pada prinsipnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh penerima (orang tua, rekan sejawat, atau masyarakat pada umumnya), dipahami maksudnya dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan. Komunikasi yang efektif mempersyaratkan guru

dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut. Guru harus memperhatikan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas berkaitan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain dapat diterima dengan baik karena dianggap berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau diandalkan.

Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan orang lain apabila ia dapat menyelami dan berusaha untuk merasakan, apa yang dirasakan orang lain atau mengalami apa yang dirasakan oleh mereka. Komunikasi juga harus dilakukan secara santun, artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Mengingat orang lain yang dihadapi guru bisa berasal dari latar kultur yang berbeda-beda, ada kemungkinan makna santun dalam berkomunikasi dapat bervariasi.

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia
- Guru Indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja di seluruh Indonesia. Ia telah disiapkan sebagai abdi negara dan abdi masyarakat di mana saja di seluruh wilayah Indonesia. Karena itu guru harus memiliki *cultural intelligence* (CI) yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beraneka ragam di seluruh Indonesia. Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di

mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain

Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Komunikasi dengan sejawat seprofesi maupun profesi lain dapat dilakukan guru melalui penyajian hasil penelitian atau pemikiran dalam forum-forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, panel, dan sebagainya.

d. Fungsi Kompetensi Sosial Guru

Setiap guru tidak mungkin bisa terlepas dari situasi sosial di masyarakat yang bersifat kompleks. Satori (2009) menjelaskan tentang peran dan fungsi guru di masyarakat adalah seperti berikut:

1. Motivator dan inivator

Dalam pembangunan pendidikan, guru merupakan agen perubahan di masyarakat, berusaha aktif dalam mencerdaskan masyarakat, memberi motivasi kepada masyarakat, dan ikut serta menyukseskan program wajib belajar.

2. Perintis dan pelopor pendidikan

Guru merupakan perintis dan pelopor yang senantiasa aktif dalam memajukan pendidikan di masyarakat.

3. Penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan

Guru yang memiliki pengetahuan dituntut untuk berusaha melakukan berbagai penemuan yang berkaitan dengan

permasalahan pendidikan di masyarakat sehingga dapat menemukan solusinya.

4. Pengabdian

Guru perlu melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat yang sesuai dengan dunia pendidikan terutama dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengajar dan mendidik adalah tugas guru dalam memanusiakan manusia. Oleh karena itu kompetensi sosial harus dimiliki oleh seorang guru.

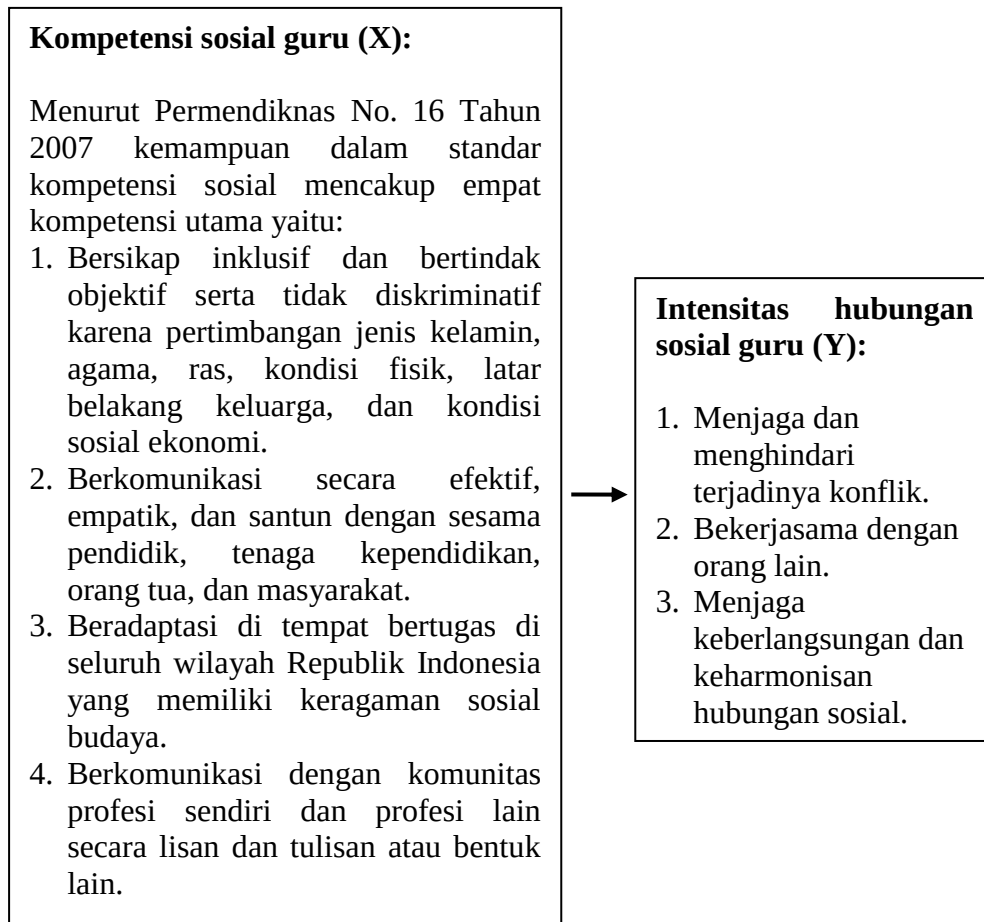
B. Kerangka Pikir

Kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru dapat tercermin dari indikator yaitu bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, beradaptasi di tempat bertugas, dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain. Jadi, kompetensi sosial guru penting karena kompetensi ini menunjukkan bagaimana guru dapat berkomunikasi lisan dan tulisan, bergaul, peduli terhadap orang lain, berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana guru menempatkan dirinya di lingkungan ia berada.

Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan antara satu individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan sosial dapat diukur intensitasnya. Intensitas ini berkaitan kekerapan hubungan sosial yang dilakukan oleh seseorang. Hubungan sosial guru dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kompetensi sosialnya. Apabila kompetensi sosial guru itu baik maka hubungan

sosialnya juga akan baik. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru diduga dapat mempengaruhi intensitas hubungan sosialnya.

Dengan demikian, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir